



ANALISIS PERKEMBANGAN NERACA PERDAGANGAN INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-CHINA

Sri Endang Rahayu
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
sriendang@umsu.ac.id

ABSTRACT

The United States and China are heading for a trade war. The two countries made protection policies to prevent the entry of goods produced by the opposing party. The trade war caused by the economic policies of the two countries had an impact on the global economy, including Indonesia. The current account balance and trade balance in Indonesia experienced a deficit following the trade war between the United States and China. The United States-China trade war negatively affected Indonesia's financial sector. Trade tensions between the United States and China have had a negative impact on the global economy, especially the Indonesian economy, by reducing commodity exports. Indonesia's trade balance before the United States-China trade war in 2015 to 2017 experienced a surplus where exports were still large compared to imports. Meanwhile, after the United States trade war in 2018 to 2019, Indonesia's trade balance experienced a deficit in which imports of goods were greater than imports. In the January-October 2020 period, Indonesia's trade balance returned.

Keywords : trade balance, export, import, US-China trade war

PENDAHULUAN

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China terjadi setelah Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat mengumumkan pada tanggal 22 Maret 2018 bahwa Donald Trump ingin mengenakan bea masuk sebesar US\$50 miliar untuk produk-produk China yang sesuai dengan pasal 301 Undang-Undang Amerika Serikat tahun 1974 tentang perdagangan yaitu bahwa perdagangan yang sudah dipraktekkan itu tidak adil. Negara China tidak tinggal diam saja. China melakukan pembalasan yaitu menerapkan bea masuk untuk lebih dari 128 produk-produk negara Amerika Serikat,

Perang dagang tidak hanya mengalami stagnasi tetapi mengalami perubahan-perubahan yang dinamis diantaranya pada tanggal 6 Juli 2018 Presiden Amerika Serikat Donald Trump memberlakukan bea masuk terhadap produk-produk China senilai \$34 miliar, yang kemudian China memberikan reaksi untuk menjawab perubahan tersebut yaitu membalas tarif yang serupa terhadap produk-produk Amerika Serikat. Donald Trump membuat pernyataan tersebut dengan tujuan bea tersebut *for protecting* keamanan nasional dan kekayaan bisnis Amerika Serikat dan juga untuk mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat dengan China. Perang dagang antara negara Amerika Serikat dan negara China sudah pasti memiliki dampak positif dan dampak negatif yang signifikan. Dampak positifnya adalah keinginan untuk membujuk, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan secara tegas dan nyata. Sedangkan dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan yang negatif atau dengan tujuan agar mengikuti keinginan yang buruk tersebut.

Perang dagang yang diakibatkan kebijakan ekonomi kedua negara Amerika Serikat dan China dapat berimplikasi pada perekonomian global, termasuk Indonesia (Adirini Pujayanti, 2018).

Perang dagang secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja ekspor dan impor serta dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian global. Salah satu negara



yang terkena dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat dan China adalah Indonesia. Turunnya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal II 2019 disebabkan oleh beberapa hal, seperti ekspor sawit, dimana sawit adalah produk unggulan dari Indonesia. Penurunan tersebut sangat jelas dibandingkan tahun lalu dimana ekspor sawit menurun hingga 17 persen. Hal ini terjadi karena di beberapa negara melakukan kebijakan yang sangat ketat untuk kepentingan negaranya. Contohnya, seperti Amerika yang menaikkan bea masuk produk biodiesel. Selain itu terhambatnya ekspor logam Indonesia juga mempengaruhi turunnya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dengan adanya perang dagang juga akan berpengaruh terhadap *Balance of Payment* (BOP) atau Neraca Pembayaran Indonesia. Badan Pusat Statistik, (2019) neraca perdagangan Indonesia pada April 2019 mengalami defisit sebesar USD 2,50 miliar, itu dipicu oleh faktor defisit sektor migas sebesar USD 1,49 miliar, dan non-migas senilai 1,01 miliar. Defisit neraca perdagangan tersebut merupakan yang terparah sepanjang sejarah, melampaui perolehan pada Juli 2013 lalu yang sebesar USD 2,33 miliar. Penyebab utama melebarnya defisit perdagangan pada April 2019 adalah faktor perang dagang antara Amerika Serikat dan China.

Perang dagang juga akan berpengaruh terhadap sektor keuangan negara dalam beberapa hal, seperti defisit transaksi berjalan (*current account defisit/CAD*), karena adanya respons terhadap kebijakan moneter Amerika Serikat berupa kenaikan suku bunga acuan (*Fed Fund Rate*) yang agresif. Sehingga, resiko pasar keuangan juga tinggi. Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak akan lepas dari kondisi perekonomian global. Hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara. Kondisi ini menyebabkan daya saing sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari semakin terbukanya perekonomian dunia. Keuntungan dari terbukanya perekonomian dunia dapat dilihat dari keadaan neraca pembayaran di suatu negara.

Neraca pembayaran Internasional (*Balance of Payment*) adalah catatan sistematis dari semua transaksi ekonomi internasional yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu (1 tahun) yang biasanya dinyatakan dalam uang (dolar AS) (Sri Endang Rahayu, 2015).

Neraca pembayaran di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pengelolaan ekonomi makro Indonesia. Selain itu, neraca pembayaran juga merupakan tolak ukur kemampuan perekonomian nasional dalam menopang transaksi-transaksi internasional, terutama yang berhubungan dengan kewajiban pembayaran utang dan transaksi ekspor impor serta memberikan informasi kepada pemerintah tentang posisi keuangan khususnya yang terkait dengan hasil hubungan ekonomi dengan negara lain. Dengan demikian neraca pembayaran dapat membantu pengambilan keputusan di bidang moneter.

Neraca Pembayaran Internasional terdiri dari neraca transaksi berjalan, neraca modal dan neraca lalu lintas moneter. Neraca transaksi berjalan terdiri dari neraca perdagangan dan neraca jasa. Neraca perdagangan mencatat ekspor dan impor barang. Jadi neraca pembayaran internasional Indonesia dipengaruhi oleh salah satunya neraca perdagangan.

Neraca transaksi berjalan adalah laporan yang berisikan tentang catatan transaksi barang dan jasa suatu negara dengan negara lain selama periode tertentu (Murni, 2013). Neraca transaksi berjalan akan mengalami surplus apabila ekspor lebih besar dari impor ditambah transfer neto keluar negeri, yaitu apabila penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih besar dari pembayarannya. Sebaliknya, neraca transaksi berjalan akan mengalami defisit apabila ekspor lebih rendah dari impor dan penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih kecil dari pembayarannya (Dornbusch, 2004).



Neraca transaksi berjalan begitu penting artinya bagi suatu negara karena transaksi berjalan menggambarkan situasi atau keadaan perekonomian di suatu negara. Neraca transaksi berjalan merupakan salah satu komponen dalam neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan atas investasi dan transaksi unilateral (Lapian Marviony, 2018).

Neraca perdagangan atau neraca ekspor- impor adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Neraca positif artinya terjadi surplus perdagangan jika nilai ekspor lebih tinggi dari impor, dan sebaliknya untuk neraca negatif. Neraca perdagangan seringkali dibagi berdasarkan sektor barang dan sektor jasa (Haniyah Safitri, 2014).

Neraca pembayaran Indonesia pada tahun 2018 mengalami defisit sebesar 7,1 milyar dolar AS (Bank Indonesia, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi defisit neraca pembayaran dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan pada neraca perdagangan (*balance of trade*). Adanya neraca perdagangan tidak lepas dari nilai tukar rupiah dalam negeri dan nilai tukar asing. Sehingga setiap negara akan berusaha menjaga kestabilan dalam neraca pembayarannya dan pandai memahami keadaan dimana neraca perdagangan (*balance of trade*) ke luar negeri sebagai akibat impor barang dan jasa serta aliran modal ke luar seimbang dengan pendapatan yang masuk dari hasil ekspor barang dan jasa serta aliran masuk modal asing.

Salah satu penyebab *balance of payment* mengalami defisit karena adanya defisit pada neraca perdagangan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan impor Indonesia masih lebih tinggi dari pada produk yang di ekspor. Karena banyaknya pembayaran produk impor ini serta pembayaran utang luar negeri yang jatuh tempo dan juga pembayaran bunga maka akan membebani neraca pembayaran karena semakin banyak pembayaran sedangkan hanya mengandalkan pemasukan dari ekspor serta pengambilan utang luar negeri baru untuk pembayaran utang luar negeri yang jatuh tempo.

Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia
Tahun 2015-2020 (Juta US \$)

Tahun	Neraca Perdagangan
2015	7.671,5
2016	9.533,4
2017	11.842,6
2018	-8.698,7
2019	-3.592,7
Januari-Oktober 2019	-2.118,8
Januari-Oktober 2020	17.042,9

Sumber : BPS, 2020.

Dari data BPS (2020), dari tahun 2015-2017 Neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus di mana ekspor lebih besar dari impor. Di mana tahun 2015 sebesar 7.671,5 juta US\$ dan meningkat di tahun 2017 sebesar 11.842,6 juta US\$. Namun di tahun 2018 dan 2019 neraca perdagangan mengalami defisit dimana masing-masing sebesar - 8,698,7 dan -3592,7. Untuk periode Januari-Oktober 2019 neraca perdagangan Indonesia defisit sebesar -2.118,8 juta US\$ dan di tahun 2020 mengalami surplus 17,042,9. Jadi awal terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan China, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit dan mengalami perbaikan di tahun 2020.

Rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perkembangan neraca perdagangan Indonesia sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat-China ?



2. Bagaimana perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat-China ?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan neraca perdagangan Indonesia dan menganalisis perkembangan ekspor dan impor Indonesia sebelum dan sesudah perang dagang Amerika Serikat-China. Penelitian ini bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui perkembangan neraca perdagangan Indonesia.

METODE PENELITIAN

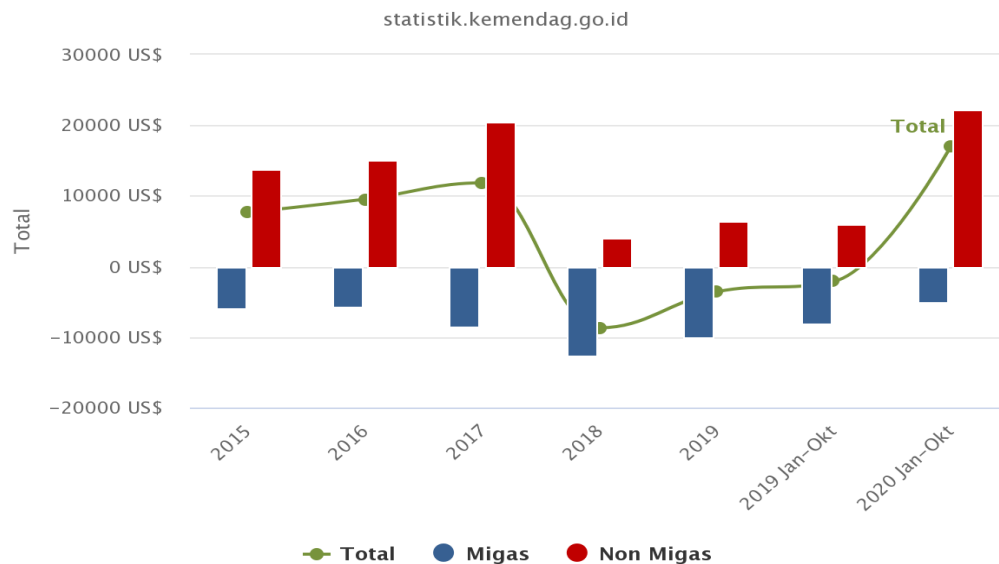
Penelitian ini dilakukan di kota Medan Sumatera Utara. Waktu Penelitian selama tiga bulan dari bulan Oktober-Desember 2020. Data dalam penelitian ini adalah data skunder yang diambil dari BPS dengan website www.bps.go.id dan Bank Indonesia dengan website www.bi.go.id. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya menganalisis perkembangan neraca perdagangan internasional Indonesia dan menganalisis perkembangan ekspor dan impor Indonesia sebelum dan sesudah adanya perang dagang Amerika Serikat-China.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Neraca perdagangan adalah neraca ekspor-impor yaitu perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Neraca positif artinya terjadi surplus perdagangan jika nilai ekspor lebih tinggi dari impor, dan sebaliknya untuk neraca negatif. Neraca perdagangan seringkali dibagi berdasarkan sektor barang dan sektor jasa (Haniyah Safitri, dkk, 2014). Bagaimana perkembangan neraca perdagangan Indonesia sebelum dan sesudah adanya perang dagang Amerika Serikat-China dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 1.

Tabel 2. Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2015-2020 (Juta US\$)

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019	Trend (%) 15-19	2019	2020	Perub (%) 20/19
TOTAL PERDAGANGAN	293,061.1	280,839.0	325,813.7	368,724.0	338,958.7	5,79	280,738.2	245,974.9	-12,38
MIGAS	43,187.5	31,844.7	40,060.3	47,040.1	33,673.7	-1,07	27,239.2	18,217.9	-33,12
NON MIGAS	249,873.5	248,994.3	285,753.4	321,683.9	305,285.1	6,79	253,499.0	227,757.0	-10,15
EKSPOR	150,366.3	145,186.2	168,828.2	180,012.7	167,683.0	4,43	139,309.7	131,508.9	-5,60
MIGAS	18,574.4	13,105.5	15,744.3	17,171.7	11,789.2	-6,19	9,622.2	6,528.0	-32,16
NON MIGAS	131,791.9	132,080.8	153,083.9	162,840.9	155,893.8	5,60	129,687.5	124,980.8	-3,63
IMPOR	142,694.8	135,652.8	156,985.6	188,711.4	171,275.7	7,20	141,428.5	114,466.0	-19,06
MIGAS	24,613.2	18,739.2	24,316.0	29,868.4	21,884.4	2,34	17,616.9	11,689.9	-33,64
NON MIGAS	118,081.6	116,913.6	132,669.5	158,842.9	149,391.3	8,08	123,811.5	102,776.1	-16,99
NERACA PERDAGANGAN	7,671.5	9,533.4	11,842.6	-8,698.7	-3,592.7	0,00	-2,118.8	17,042.9	904,37
MIGAS	-6,038.8	-5,633.8	-8,571.7	-12,696.7	-10,095.2	-20,20	-7,994.7	-5,161.9	35,43
NON MIGAS	13,710.3	15,167.2	20,414.3	3,998.0	6,502.5	-24,61	5,875.9	22,204.7	277,89



Gambar 1. Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2015-2020

Neraca perdagangan Indonesia sebelum perang dagang antara Amerika Serikat-China mengalami surplus, yang artinya lebih besar nilai ekspor dibandingkan nilai impor. Tahun 2015 neraca perdagangan Indonesia surplus sebesar 7.671,5 juta US\$, kemudian meningkat di tahun 2016 surplus sebesar 9.533,8 juta US\$ dan mengalami peningkatan lagi di tahun 2017 surplus sebesar 11.842,6 juta US\$.

Setelah adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China, berdampak pada neraca perdagangan Indonesia, dimana neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit dimana lebih besar impor dibandingkan dengan ekspor. Tahun 2018 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar -8.698,7 juta US\$. Di tahun 2019 neraca perdagangan Indonesia masih mengalami defisit sebesar -3.592,7 juta US\$. Untuk periode Januari-Oktober 2019 neraca perdagangan Indonesia defisit sebesar -2118,8 juta US\$ dan periode Januari-Oktober 2020 neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebesar 17.042,9 juta US\$.

Semakin mendalamnya defisit neraca perdagangan Indonesia di tahun 2018 dan tahun 2019 bukan hanya disebabkan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China tetapi disebabkan juga oleh faktor eksternal dimana kondisi ekonomi global yang semakin melambat. Di tahun 2019, terjadinya defisit neraca perdagangan disebabkan pertumbuhan ekonomi dunia yang semakin melambat dan harga produk-produk ekspor Indonesia yang mengalami penurunan. Turunnya harga produk-produk ekspor ini secara otomatis akan menurunkan kinerja ekspor Indonesia.

Faktor penyebab lainnya adalah kebutuhan nasional terhadap produk asing yaitu komponen elektronik dan mesin, kurang tangguhnya industri lokal menghadapi persaingan terhadap produk impor, kurangnya ketegasan regulasi terkait perdagangan luar negeri (Yudhi Setyawan, 2020).

Sebelum adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China, pada tahun 2015, nilai ekspor Indonesia sebesar 150.366,3 juta US\$ dimana ekspor migas sebesar 18.574,4 juta US\$ dan ekspor nonmigas sebesar 131.105,5 juta US\$, dimana sektor non migas yang paling besar kontribusinya adalah ekspor coffee, tea, mate and spices sebesar 1.945,9 juta US\$. Nilai impor Indonesia sebesar 142.694,8 juta US\$. Sehingga neraca perdagangan surplus dimana ekspor lebih besar dari impor.

Di tahun 2016 juga ekspor lebih besar daripada impor. Dimana ekspor sebesar 145.186,2 juta US\$ dimana ekspor migas sebesar 13.105,5 juta US\$ dan ekspor nonmigas



sebesar 132.080,8 juta US\$. Sedangkan nilai impor sebesar 135.652,8 juta US\$, dimana impor migas sebesar 18.739,2 juta US\$ dan impor nonmigas sebesar 116.913,6 juta US\$. Sehingga neraca perdagangan surplus sebesar 9.533,4 juta US\$.

Di tahun 2017 juga ekspor lebih besar daripada impor. Dimana ekspor sebesar 168.828,2 juta US\$ dimana ekspor migas sebesar 15.744,3 juta US\$ dan ekspor nonmigas sebesar 153.083,9 juta US\$. Sedangkan nilai impor sebesar 156.985,6 juta US\$, dimana impor migas sebesar 24.136 juta US\$ dan impor nonmigas sebesar 132.669,5 juta US\$. Sehingga neraca perdagangan surplus sebesar 11.842,6 juta US\$.

Sejak terjadinya perang dagang Amerika Serikat dengan China, di tahun 2018 neraca perdagangan Indonesia defisit, dimana nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Ekspor Indonesia pada tahun 2018 sebesar 180.012,7 juta US\$, dimana ekspor migas sebesar 17.171,7 juta US\$ dan ekspor nonmigas sebesar 162.840,9 juta US\$. Sementara impor sebesar 188.711,4 juta US\$ dimana impor migas sebesar 29.868,4 juta US\$ dan impor nonmigas sebesar 158.842,9 juta US\$.

Di tahun 2019 juga mengalami defisit neraca perdagangan sebesar -2.118,8 juta US\$. Nilai ekspor Indonesia sebesar 167.683 juta US\$, dimana ekspor migas sebesar 11.789,2 juta US\$ dan ekspor nonmigas sebesar 155.893,8 juta US\$. Sementara impor sebesar 171.275,7 juta US\$ dimana impor migas sebesar 21.884,4 juta US\$ dan impor nonmigas sebesar 149.391,3 juta US\$.

Di periode Januari-Oktober 2020, neraca perdagangan Indonesia mengalami perbaikan yaitu surplus sebesar 17.042,9 juta US\$. Nilai ekspor Indonesia sebesar 131.508,9 juta US\$ dimana ekspor migas sebesar 6.528 juta US\$ dan ekspor nonmigas sebesar 124.980,8 juta US\$. Sedangkan impor sebesar 114.466 juta US\$ dimana impor migas sebesar 11.869,9 juta US\$ dan impor nonmigas sebesar 102.776,1 juta US\$.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa neraca perdagangan Indonesia sebelum adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China di tahun 2015, 2016 dan 2017 mengalami surplus. Namun setelah adanya perang dagang Amerika Serikat dengan China neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit yaitu di tahun 2018 dan 2019. Ini bukan saja disebabkan karena adanya perang dagang Amerika Serikat dengan China namun juga disebabkan oleh faktor melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia, yang juga menyebabkan ekonomi di beberapa negara termasuk Indonesia mengalami perlambatan, sehingga menghambat kinerja ekspor Indonesia, dimana impor produk-produk lebih besar dibandingkan ekspor produk ke luar negeri.

REFERENSI

- Bank Indonesia, (2018). Laporan Neraca Pembayaran 2018. www.bi.go.id. Diakses 28 November 2020.
- Bank Indonesia, (2018), Neraca Perdagangan Indonesia pada 2018 defisit 7,1 Milyar dolar AS, <https://tirto.id/neraca-pembayaran-indonesia-pada-2018-defisit-71-miliar-dolar-as-dgo1>, diakses 20 November 2020.
- Dornbusch, dkk. (2004). *Makroekonomi: Edisi Bahasa Indonesia*. MC.Graw Hill Education.
- Haniyah Safitri dkk, (2014), Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Nonmigas Indonesia terhadap Volatilitas Cadangan Devisa 2003-2013, *Economic Development Analysis Journal*, Vol 3 No.2.



- Lapian Marviony, (2018). "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan Indonesia periode 2010: Q1-2017:Q4" *Jurnal berkala ilmiah efisiensi, Volume 18 No.02. Hal, 194-196.*
- Murni, Asfia. (2013). *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Perang Dagang AS-China Tekan Ekspor Indonesia, (2020), <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3915118/perang-dagang-as-china-tekan-ekspor-Indonesia>). diakses 20 desember 2020.
- Portal Statistik Perdagangan, (2020), *Neraca Perdagangan Indonesia Total*, <https://statistik.kemendag.go.id/indonesia-trade-balance>, diakses 15 Desember 2020.
- Portal Statistik Perdagangan, (2020), *Perkembangan ekspor Nonmigas (Sektor) Periode 2015-2020*, <https://statistik.kemendag.go.id/growth-of-non-oil-and-gas-export-sectoral>, diakses 16 Desember 2020.
- Pujayanti Adirini, (2018). "Perang dagang Amerika Serikat-China dan implikasinya bagi Indonesia" . *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Vol X No.07.*
- Sri Endang Rahayu, Mukmin Pohan (2015), *Ekonomi Internasional*, Medan, UMSU Press.
- Yudhi Setyawan, (2020), *Kajian Strategis dalam Mengatasi defisit Neraca Perdagangan*, <https://investor.id/opinion/kajian-strategis-dalam-mengatasi-defisit-neraca-perdagangan#:~:text=Penyebab%20defisit%20ini%20antara%20lain,persaingan%20terhadap%20barang%20impor%2C%20kurangnya>. diakses 20 Desember 2020.